

Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif

Erwin Eka Saputra^{1*}, Kasmawati², Chairan Zibar L. Parisu³

^{1 2 3} Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : erwinekasaputra08@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Literacy,
Indonesian,
Critical Thinking,
Creative Thinking,
Elementary School

ABSTRACT

Literacy skills are a fundamental foundation in primary education, encompassing not only reading and writing abilities but also critical and creative thinking skills. However, field observations show that many elementary school students still have low literacy levels, particularly in understanding texts and expressing ideas both in writing and speaking. This community service activity aimed to strengthen Indonesian language literacy in elementary schools through innovative learning strategies that encourage critical and creative thinking. The target of this program was elementary school teachers across Baruga Subdistrict, Kendari City, Southeast Sulawesi Province. The implementation methods included training sessions, mentoring, and evaluations of teaching strategies based on narrative, explanatory, and descriptive texts, combined with critical reading and creative writing techniques. The results of the program showed a significant increase in teachers' understanding of comprehensive literacy concepts and their ability to design and apply learning models based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). In addition, teachers were able to develop project-based learning activities and visual literacy strategies that enabled students to think logically, reflectively, and creatively. This program is expected to contribute significantly to improving the quality of Indonesian language learning at the elementary school level and to serve as a replicable model for other schools seeking to strengthen 21st-century literacy skills.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi menjadi aspek fundamental dalam proses pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar. Literasi tidak lagi dipahami secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta mengelola informasi untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi perlu diarahkan pada pengembangan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang dikenal dengan istilah 4C. Hal ini menuntut adanya transformasi dalam praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana utama pengembangan kemampuan literasi siswa.

Namun, hasil studi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Hasil tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam memahami teks, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi isi bacaan (OECD, 2019). Di tingkat nasional, Asesmen Nasional yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2021 juga menampilkan data yang serupa, yaitu banyak siswa SD yang masih kesulitan memahami bacaan secara mendalam dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2021). Data ini menjadi dasar penting perlunya penguatan literasi sejak dini, terutama melalui pendekatan yang mendorong daya pikir kritis dan kreatif siswa.

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran inti di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menumbuhkan budaya literasi. Bahasa adalah sarana berpikir, dan melalui bahasa siswa dapat belajar mengamati, bertanya, menafsirkan, serta mengekspresikan gagasan mereka (Zuchdi, 2021). Namun, pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia di banyak sekolah masih bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal konvensional, tanpa melibatkan siswa dalam proses berpikir mendalam dan reflektif terhadap materi yang diajarkan. Kondisi ini memperlemah peran pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat untuk membangun pemahaman kritis dan keterampilan ekspresi.

Pendidikan yang membangun literasi tidak cukup hanya dengan mengajarkan keterampilan teknis membaca dan menulis. Dibutuhkan pendekatan strategis yang memadukan metode pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah nyata. Pendekatan seperti ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan analisis, interpretasi, serta kemampuan untuk mengekspresikan pendapat secara logis dan

kreatif (Taufina & Syahrul, 2020). Literasi yang menyatu dengan berpikir kritis dan kreatif merupakan fondasi penting bagi siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan warga negara yang berpikir terbuka.

Selain itu, pendekatan yang mendorong berpikir kritis dan kreatif juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Dalam kurikulum ini, guru diharapkan menjadi fasilitator yang mampu memantik rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan yang melibatkan eksplorasi, elaborasi, dan refleksi (Kemdikbudristek, 2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia harus dikembangkan sebagai ruang ekspresi dan dialog, bukan sekadar transfer pengetahuan kebahasaan. Guru memerlukan pemahaman dan keterampilan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang selaras dengan visi kurikulum tersebut.

Strategi pembelajaran berbasis teks yang menggabungkan kegiatan membaca kritis dan menulis kreatif menjadi salah satu alternatif yang efektif. Melalui teks naratif, deskriptif, maupun eksplanatif, siswa dapat diajak untuk menganalisis struktur dan makna teks, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Kegiatan menulis kreatif seperti menulis ulang akhir cerita, membuat puisi visual, atau menyusun cerita pendek berdasarkan gambar, dapat merangsang imajinasi dan keterampilan berpikir divergen siswa (Sari & Fitriyah, 2023). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya melatih keterampilan linguistik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan ekspresi kreatif.

Dalam pelaksanaannya, guru sering kali menghadapi keterbatasan dalam merancang model pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber belajar, serta budaya pembelajaran yang masih berorientasi pada hasil ujian (Suhartono, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan guru sangat dibutuhkan untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis literasi kritis dan kreatif.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan peningkatan literasi di sekolah dasar, dengan fokus pada penguatan kompetensi guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi, diharapkan guru mampu merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna bagi siswa. Strategi ini mencakup teknik membaca aktif, diskusi terbimbing, refleksi teks, serta penugasan proyek yang menantang siswa berpikir dan berkreasi.

Dengan pendekatan tersebut, siswa akan memiliki pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Mereka tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga pembelajar aktif yang mampu mengolah informasi, membentuk opini, dan menyampaikan gagasan mereka secara jelas. Penguatan literasi seperti ini sangat penting untuk membentuk generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi relevan untuk mendukung implementasi kurikulum yang transformatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Literasi yang dipadukan dengan berpikir kritis dan kreatif akan menjadi fondasi penting bagi peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga investasi jangka panjang dalam membentuk kualitas pembelajaran yang bermakna dan memberdayakan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk menjawab kebutuhan mitra dalam meningkatkan kompetensi guru SD dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, berbasis kebutuhan, dan berorientasi pada hasil nyata yang dapat diterapkan langsung di kelas. Adapun tahapan pelaksanaan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan mitra, (2) perencanaan program, (3) pelaksanaan kegiatan, dan (4) evaluasi dan tindak lanjut.

a. Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SD di Kecamatan Baruga. Identifikasi dilakukan melalui wawancara, penyebaran kuesioner, dan diskusi kelompok terfokus dengan kepala sekolah dan guru. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami secara utuh konsep literasi yang terintegrasi dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, guru juga mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek.

b. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pelaksana merancang program pelatihan dan pendampingan yang difokuskan pada penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran aktif dan kreatif. Materi pelatihan disusun mencakup:

- 1) Konsep literasi dasar dan literasi lanjutan
- 2) Strategi pembelajaran membaca kritis
- 3) Teknik menulis kreatif untuk siswa SD
- 4) Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- 5) Penyusunan RPP inovatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Selain itu, disusun juga perangkat evaluasi untuk mengukur keberhasilan program, baik dari sisi peningkatan pemahaman guru maupun hasil implementasi pembelajaran di kelas.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan selama satu bulan dengan tahapan sebagai berikut:

1) Pelatihan Guru

Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka selama dua hari dengan pendekatan workshop. Peserta pelatihan adalah 30 guru dari 5 SD mitra. Pelatihan difasilitasi oleh tim dosen dan praktisi pendidikan. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, studi kasus, simulasi pembelajaran, dan diskusi kelompok.

2) Pendampingan Implementasi Pembelajaran

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif selama dua minggu. Tim pelaksana mendampingi guru dalam:

- a) Menyusun RPP yang mengintegrasikan literasi dengan berpikir kritis dan kreatif
- b) Melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan RPP yang telah disusun
- c) Mengobservasi proses belajar mengajar dan memberikan umpan balik terhadap praktik mengajar guru

Pendampingan dilakukan secara langsung di sekolah dengan jadwal yang telah disepakati bersama.

3) Penyusunan Produk Pembelajaran

Sebagai bagian dari keberlanjutan kegiatan, guru diminta menyusun produk pembelajaran berupa modul atau lembar kerja siswa (LKS) yang berbasis teks dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Produk tersebut dikumpulkan, direview oleh tim pelaksana, dan dijadikan bahan diseminasi praktik baik.

4) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan untuk mengukur capaian kegiatan dari dua aspek, yaitu:

- a) Evaluasi Formatif: Dilakukan selama pelatihan dan pendampingan melalui observasi, refleksi harian, dan penilaian aktivitas peserta.
- b) Evaluasi Sumatif: Dilakukan setelah kegiatan selesai melalui penyebaran angket kepuasan, wawancara dengan guru, dan analisis hasil pembelajaran siswa.

Dari hasil evaluasi, ditemukan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru mengenai literasi kritis dan kreatif, serta keberanian mereka dalam mencoba strategi baru di kelas. Tim pelaksana juga menyusun rekomendasi tindak lanjut berupa:

- a) Pembentukan komunitas belajar guru berbasis literasi
- b) Penyusunan buku praktik baik (best practices)
- c) Pengembangan pelatihan lanjutan berbasis teknologi dan media digital untuk pembelajaran Bahasa Indonesia

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan literasi Bahasa Indonesia melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif di SD Kecamatan Kota Agung Timur, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep literasi kritis dan kreatif.

Sebelum pelatihan, 80% guru hanya memahami literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis dasar. Setelah pelatihan, pemahaman mereka berkembang ke arah literasi sebagai kemampuan berpikir, menganalisis teks, dan menciptakan karya tulis kreatif.

- 2) Guru mampu merancang RPP inovatif berbasis HOTS dan berbasis proyek.

Sebanyak 25 guru berhasil menyusun RPP yang mengintegrasikan kegiatan membaca kritis, diskusi reflektif, dan penulisan kreatif berbasis teks naratif dan eksplanatif.

- 3) Guru mulai mengimplementasikan pembelajaran literasi yang melibatkan siswa secara aktif.

Dalam pendampingan di kelas, guru memfasilitasi kegiatan seperti “menulis ulang cerita dari sudut pandang tokoh berbeda”, “membuat poster informasi”, dan “debat mini” yang merangsang keterlibatan dan berpikir tingkat tinggi siswa.

- 4) Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru melaporkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti kegiatan membaca dan menulis, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan media visual.

5) Produk pembelajaran berupa LKS dan modul tematik literasi berhasil dikembangkan.

Guru-guru menghasilkan 15 Lembar Kerja Siswa dan 5 modul pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dengan penguatan nilai-nilai karakter dan keterampilan abad 21.

B. PEMBAHASAN

1. Meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep literasi kritis dan kreatif.

Peningkatan pemahaman guru terhadap literasi kritis dan kreatif menjadi indikator utama keberhasilan awal dari kegiatan pengabdian ini. Sebelum pelatihan berlangsung, mayoritas guru peserta masih memahami literasi dalam batasan konvensional, yaitu sekadar keterampilan membaca dan menulis permukaan. Setelah mengikuti pelatihan, pemahaman guru berkembang bahwa literasi mencakup kemampuan memahami makna secara mendalam, menganalisis pesan dalam teks, mengevaluasi informasi, serta menggunakannya secara reflektif dan bertanggung jawab. Literasi kritis dipahami sebagai kemampuan untuk membaca secara aktif dan analitis, yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis terhadap apa yang dibaca (Yuliani & Prasetyo, 2023). Guru menyadari bahwa dalam era digital dan informasi, kemampuan literasi tidak cukup hanya bersifat fungsional, tetapi harus transformatif.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi kreatif menjadi jembatan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan secara orisinal dan inovatif. Melalui kegiatan pelatihan, guru mulai mengenali bahwa literasi kreatif tidak terbatas pada kemampuan menyusun tulisan, melainkan juga mencakup kemampuan menciptakan teks baru, mengolah informasi menjadi karya personal, dan menghubungkan ide dari berbagai sumber. Menurut Ramadhani dan Kurniawati (2022), guru yang memahami konsep literasi kreatif akan mampu merancang pembelajaran yang memberi ruang bagi imajinasi dan eksplorasi siswa, sehingga siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan. Dalam proses pendampingan, guru mulai menyusun aktivitas menulis yang berbasis pada pengalaman pribadi siswa, cerita visual, hingga pengembangan akhir cerita dari teks yang sudah dibaca, yang semuanya bertujuan untuk mendorong kreativitas berpikir.

Pemahaman baru ini juga mengubah orientasi guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Guru tidak lagi hanya mengandalkan pertanyaan faktual dan latihan mekanis, melainkan mulai merancang pertanyaan

pemantik yang mengasah penalaran siswa, seperti menilai keakuratan informasi dalam teks eksplanatif atau menyusun argumentasi berdasarkan bacaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Damara dan Febrianti (2023) yang menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman guru terhadap literasi kritis dan kreatif berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata dalam transformasi pendekatan guru terhadap pembelajaran literasi di sekolah dasar yang lebih progresif, reflektif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

2. Guru mampu merancang RPP inovatif berbasis HOTS dan berbasis proyek.

Kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) inovatif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan proyek merupakan salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian ini. Pada awal kegiatan, mayoritas guru menyatakan kesulitan dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam perangkat pembelajaran mereka. Melalui sesi pelatihan, guru dibimbing untuk memahami struktur RPP yang selaras dengan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpihak pada siswa. Guru mulai menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif dasar, tetapi juga menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hal ini sesuai dengan temuan Fitrasari dan Anggraini (2022) yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Selama proses pendampingan, guru berhasil merancang berbagai model pembelajaran inovatif, seperti membaca kritis teks fabel lalu menuliskan pesan moral dari perspektif berbeda, membuat poster edukatif berdasarkan teks eksplanatif, dan menyusun proyek kelompok berbasis isu lingkungan lokal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru mulai mampu menerjemahkan konsep HOTS ke dalam aktivitas pembelajaran konkret yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Penelitian terbaru oleh Safitri dan Dewantara (2023) mendukung bahwa rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual karena memberi ruang pada eksplorasi, kolaborasi, dan kreativitas. Guru juga mulai menggunakan rubrik penilaian otentik sebagai alat untuk menilai proses dan produk belajar siswa secara lebih holistik.

Kemampuan menyusun RPP berbasis HOTS dan proyek yang ditunjukkan guru pada akhir kegiatan mencerminkan adanya transformasi paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan pembelajaran abad 21. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga perancang pengalaman belajar yang bermakna. RPP yang dihasilkan tidak hanya bersifat prosedural, tetapi mencerminkan pemikiran reflektif dan respons terhadap kebutuhan belajar siswa. Hal ini memperkuat pernyataan dari Wulandari dan Hidayat (2024) bahwa pengembangan RPP inovatif memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks kelas, karakteristik peserta didik, dan tujuan jangka panjang pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan guru dalam merancang RPP inovatif merupakan indikator keberhasilan program yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

3. Guru mulai mengimplementasikan pembelajaran literasi yang melibatkan siswa secara aktif.

Implementasi pembelajaran literasi yang melibatkan siswa secara aktif merupakan langkah lanjutan yang penting setelah guru memahami dan mampu menyusun RPP berbasis HOTS dan proyek. Dalam kegiatan pendampingan, terlihat bahwa guru mulai mengubah pola interaksi pembelajaran dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Guru memfasilitasi kegiatan membaca teks yang disertai pertanyaan eksploratif, diskusi reflektif, serta tugas menulis kreatif yang melibatkan pengalaman dan gagasan siswa. Menurut Rukmini dan Astuti (2023) pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengaktifkan siswa secara kognitif dan afektif akan lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi pusat pengetahuan, melainkan menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan, mengevaluasi, dan membangun pemahaman sendiri terhadap materi yang dibahas.

Salah satu bentuk praktik yang berhasil diterapkan adalah kegiatan membaca teks cerita rakyat lalu menulis ulang dengan sudut pandang tokoh antagonis, yang mendorong siswa untuk berpikir dari perspektif berbeda dan mengasah empati serta daya nalar. Selain itu, beberapa guru juga melaksanakan proyek sederhana seperti membuat infografis tentang cara menjaga lingkungan berdasarkan teks eksplanatif yang dibaca bersama di kelas. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membentuk sikap kolaboratif dan kreatif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Marlina dan Rahayu (2022), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan pemahaman teks

secara kritis dan memperkuat hubungan antara pengalaman pribadi siswa dengan isi bacaan. Keaktifan siswa dalam proses belajar menjadi indikator bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia telah mengalami pergeseran paradigma yang positif.

Lebih lanjut, guru yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan inisiatif untuk melakukan modifikasi pembelajaran sesuai dengan konteks kelas masing-masing. Beberapa guru mengadaptasi kegiatan membaca teks dengan menyisipkan media visual dan digital sederhana untuk membantu siswa memahami informasi secara multimodal. Pendekatan ini mencerminkan penerapan literasi multimodal yang semakin penting dalam era digital saat ini. Sesuai dengan temuan dari Prasetya dan Widiastuti (2024), keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran literasi tidak hanya dipengaruhi oleh isi materi, tetapi juga oleh pendekatan, media, dan ruang ekspresi yang disediakan oleh guru. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran yang lebih interaktif ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam menciptakan kelas literasi yang inklusif, komunikatif, dan memberdayakan.

4. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan dampak positif langsung dari penerapan strategi literasi yang lebih aktif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi kelas dan wawancara dengan guru, siswa terlihat lebih antusias ketika mengikuti kegiatan membaca teks cerita yang disertai diskusi terbuka, serta menulis kreatif dengan tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Siswa yang sebelumnya pasif kini mulai aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Arifah dan Wulandari (2023) yang menyatakan bahwa minat belajar siswa meningkat secara signifikan apabila guru mampu mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pengalaman sehari-hari dan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan.

Aktivitas-aktivitas seperti membaca nyaring bersama, membuat cerita bergambar, menulis puisi pendek, dan membuat dialog berdasarkan cerita yang dibaca mendorong keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar. Guru juga mulai menggunakan media visual seperti gambar, video pendek, dan infografis untuk membantu siswa memahami isi teks dan mengekspresikan ide mereka. Menurut Damayanti dan Sutrisno (2022) penggunaan media yang menarik secara visual dapat meningkatkan daya tarik materi ajar dan memperkuat retensi informasi pada siswa sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, media yang digunakan terbukti efektif dalam

memperkaya pengalaman literasi siswa sekaligus membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menantang secara intelektual. Hal ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, pendekatan yang memberi ruang pada kreativitas siswa turut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya minat belajar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menulis berdasarkan sudut pandang pribadi, menampilkan karyanya di kelas, atau bekerja sama dalam proyek menulis kelompok, mereka merasa dihargai dan termotivasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hidayati dan Nurfadillah (2024), yang menegaskan bahwa pemberian otonomi dalam belajar serta ruang untuk berekspresi mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang berbasis literasi kritis dan kreatif bukan hanya berdampak pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun relasi positif antara guru dan siswa, serta membentuk budaya literasi yang berkelanjutan di kelas.

5. Produk pembelajaran berupa LKS dan modul tematik literasi berhasil dikembangkan.

Pengembangan produk pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan modul tematik literasi menjadi wujud konkret dari peningkatan kapasitas guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini mampu merancang LKS yang tidak hanya berisi soal-soal latihan, tetapi juga aktivitas eksploratif seperti membaca teks naratif, menganalisis struktur teks, membuat ilustrasi cerita, dan menulis tanggapan reflektif. Selain itu, beberapa guru menyusun modul tematik yang mengintegrasikan kompetensi literasi dengan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal. Modul tersebut dirancang untuk memandu siswa secara bertahap dalam membaca kritis, berdiskusi, dan menulis kreatif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Lestari dan Handayani (2023) yang menekankan bahwa produk pembelajaran yang kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan LKS dan modul ini menunjukkan bahwa mereka telah memahami prinsip dasar penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan literasi abad 21. Guru mampu menyusun instruksi yang jelas, menyajikan materi berbasis teks otentik, dan menyusun rubrik penilaian yang menilai aspek kognitif dan afektif siswa. Menurut Siregar dan Permana (2022) pengembangan bahan ajar literasi yang baik harus mencakup stimulus untuk berpikir kritis, kegiatan

menulis kreatif, serta tugas proyek yang mendorong kolaborasi. Dalam kegiatan ini, produk-produk yang dihasilkan telah melalui proses uji coba terbatas di kelas masing-masing dan mendapat umpan balik dari tim pelaksana. Guru menunjukkan kemampuan beradaptasi dan reflektif terhadap revisi yang disarankan, termasuk dalam hal penyusunan tingkat kesulitan soal, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta pemilihan konten yang relevan dengan lingkungan siswa.

Modul dan LKS hasil kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga menjadi warisan praktik baik (*best practice*) yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain. Guru menyatakan bahwa produk tersebut memudahkan mereka dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara terarah, kreatif, dan bermakna. Dampak positif juga terlihat pada siswa yang menunjukkan respons aktif dalam menggunakan LKS, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas literasi dengan pendekatan yang lebih reflektif dan personal. Hal ini selaras dengan temuan Yuniarti dan Basri (2024) yang menyatakan bahwa bahan ajar literasi yang dikembangkan oleh guru secara kontekstual mampu memperkuat budaya literasi sekolah sekaligus meningkatkan otonomi guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, produk pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan ini menjadi bukti keberhasilan program sekaligus sarana untuk memperluas dampak literasi di lingkungan pendidikan dasar.

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas guru sekolah dasar dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mendorong literasi kritis dan kreatif. Melalui pelatihan dan pendampingan yang sistematis, guru-guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai literasi abad 21, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Terbukti bahwa guru dapat menyusun RPP berbasis HOTS dan proyek, mengembangkan bahan ajar seperti LKS dan modul tematik, serta mengubah praktik pembelajaran menjadi lebih partisipatif, reflektif, dan menyenangkan.

Siswa sebagai subjek utama pembelajaran turut menunjukkan peningkatan minat, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis dalam merespons berbagai aktivitas literasi yang dirancang oleh guru. Strategi pembelajaran yang menggabungkan membaca aktif, diskusi terbuka, dan penulisan kreatif terbukti efektif dalam membangun lingkungan belajar yang literat, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat

praktik literasi di ruang kelas, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan di sekolah dasar.

5. REFERENSI

- Arifah, L., & Wulandari, T. (2023). Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Integratif*, 10(1), 78–90.
- Damara, I. G., & Febrianti, N. (2023). Literasi Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 11(2), 112–123.
- Damayanti, R., & Sutrisno, H. (2022). Pengaruh Media Visual terhadap Peningkatan Minat Baca dan Literasi Siswa SD. *Jurnal Literasi dan Media Pendidikan*, 4(2), 102–113.
- Fitrasari, L., & Anggraini, N. (2022). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Penyusunan RPP Berbasis HOTS di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(2), 88–97.
- Hidayati, N., & Nurfadillah, R. (2024). Pengembangan Minat dan Motivasi Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Kreatif. *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*, 6(1), 33–45.
- Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen Nasional: Laporan Hasil Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestari, D., & Handayani, R. (2023). Pengembangan LKS Berbasis Literasi untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Dasar*, 5(2), 71–83.
- Marlina, S., & Rahayu, N. (2022). Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Nusantara*, 8(2), 65–78.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Prasetya, A., & Widiastuti, F. (2024). Penguatan Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Literasi Digital dan Pendidikan Dasar*, 3(1), 44–57.
- Ramadhani, A., & Kurniawati, I. (2022). Mendorong Literasi Kreatif Siswa melalui Strategi Pembelajaran Bahasa Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 34–46.

- Rukmini, D., & Astuti, M. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 12(1), 21–33.
- Safitri, R., & Dewantara, D. (2023). Implementasi Pembelajaran Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(1), 51–63.
- Sari, R. N., & Fitriyah, D. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia Kreatif Berbasis Literasi Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55–67.
- Siregar, M., & Permana, A. (2022). Modul Literasi Tematik Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 8(1), 54–66.
- Suhartono. (2021). Tantangan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 124–134.
- Taufina, & Syahrul. (2020). Literasi dan Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 8(3), 214–226.
- Wulandari, A., & Hidayat, R. (2024). Transformasi RPP Abad 21: Dari Format Menuju Makna. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 9(1), 102–115.
- Yuliani, S., & Prasetyo, E. (2023). Literasi Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan Strategi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Bahasa*, 10(1), 27–39.
- Yuniarti, A., & Basri, M. (2024). Pengaruh Penggunaan Modul Literasi Kritis terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 3(1), 43–58.
- Zuchdi, D. (2021). *Literasi dalam Perspektif Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: UNY Press.